

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kenaikan suhu bumi (*global warming*, GB) kini makin menjadi fokus perhatian dunia. Seperti diketahui, GB disebabkan pelbagai pencemaran yang kompleks. Di antara kontributor GB terbesar adalah karbon dioksida, nitrogen dioksida, metana dan *chlorofluorocarbon* (CFCs). Meningkatnya konsentrasi ketiga gas pertama (karbon dioksida, nitrogen dioksida, metana) sebenarnya merupakan konsekuensi pertambahan penduduk bumi (baca: meningkat pula kebutuhan sandang, pangan dan papan yang harus dipenuhi, yang kesemuanya berakibat meningkatnya konsentrasi ketiga gas tersebut). Sedangkan meningkatnya konsentrasi gas terakhir (CFCs) semata-mata karena makin meningkatnya kebutuhan tersier manusia seperti alat pengatur udara (AC), alat pendingin, plastik dan lain-lain. (Alikodra & Syauckani, 2004)

Hutan menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Pasal 6 menurut fungsinya dibagi menjadi tiga jenis yaitu hutan konservasi, lindung dan produksi. Lebih jauh lagi dijelaskan dalam Pasal 7 hutan konservasi dibagi menjadi tiga yaitu kawasan hutan suaka alam, kawasan hutan pelestarian alam dan taman buru, cagar alam masuk pada kategori kawasan hutan suaka alam.

Menurut Keppres Nomor 32 tahun 1992 tentang pengelolaan kawasan Lindung pasal 1 Kawasan Suaka Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya selain itu hutan sebagai *carbon sink* memiliki fungsi yang sangat vital dalam menyimpan karbon dalam jumlah masif dengan sifat pasif. Hutan hujan tropis dikenal dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi selain hal itu hutan hujan tropis berfungsi mengatur fungsi tata air untuk kehidupan dibawahnya. Air hujan akan terserap secara perlahan dan kontinyu sehingga persediaan air pada saat musim kemarau selalu ada. Strata tajuknya mengurangi energi kinetik tumbukan air ke tanah dan serasah daun di lantai hutan menahan aliran permukaan sehingga laju erosi sangat rendah. Akar vegetasi mengikat tanah dengan baik sehingga tanah menjadi kompak dan solid, bencana longsor pun dapat dihindari.

Sistem pengetahuan yang telah terbangun dari kumpulan pengalaman-pengalaman langsung akibat interaksi antara manusia dengan alamnya telah membuat suatu nilai dan norma yang dikenal saat ini dengan kearifan lokal. Kearifan Lokal sebagai warisan budaya selalu menarik untuk dipelajari. Beberapa pengetahuan-pengetahuan lokal yang telah turun-temurun dari nenek moyang suatu masyarakat adat berisi tentang perintah dan larangan yang semuanya bertujuan untuk kebaikan bagi masyarakat adat itu sendiri.

Lokasi Desa Cihanjavar berbatasan langsung dengan Cagar Alam Burangrang Kabupaten Purwakarta menjadi penting karena fungsi penyelamatan sebuah kawasan konservasi sejatinya bergantung pada masyarakat yang berada di sekitar kawasan, interaksi yang telah dibangun berpuluh-puluh tahun oleh nenek moyang mereka jauh sebelum penetapan kawasan hutan Gunung Burarang

menjadi kawasan konservasi Cagar Alam Burarang telah membentuk kesatuan nilai dan budaya untuk menghargai alam dengan memanfaatkannya dengan bijaksana. Pemandangan alam yang masih alami dengan hamparan lembah bukit yang salin menyusun dan hijau akan menjadi pengalaman tersendiri bagi yang melihatnya secara langsung apalagi ditambah hamparan sawah hijau sepanjang tahun.

Tujuan dan Manfaat

Tulisan ini bertujuan memberikan solusi masalah dua kepentingan yang saling “bertolak belakang” antara pelestarian alam dengan manfaat ekonomis Cagar Alam Burangrang bagi masyarakat Desa Cihanjavar dan Pemerintah Kabupaten Purwakarta.

GAGASAN

Masalah

Eksplorasi sumber daya hutan memainkan peranan penting dalam memacu laju pembangunan ekonomi Indonesia sejak awal tahun 1970-an. Namun, keuntungan dari pembalakan dan industri kehutanan lainnya sebagian besar masuk ke kelompok tertentu dalam lingkup pemerintahan. Sementara berbagai biayanya ditanggung oleh masyarakat setempat dan masyarakat adat. Berbagai sistem hak adat atas hutandan berbagai sistem pengelolaan sumber daya secara tradisional yang berumur ratusan tahun dihapus demi ‘pembangunan’ dan berdasarkan kebijakan nasional menyebutkan bahwa pemerintah pusat ‘memiliki’ 75% kawasan lahan Negara yang secara resmi merupakan ‘lahan hutan’. Masyarakat lokal tidak boleh mengakses sumber daya hutan yang selama ini merupakan sumber penghidupan mereka, sementara hutan mereka sendiri dibalak, dibakar dan dibuka secara serampangan untuk perkebunan, kadang menyebabkan erosi, banjir, kekeringan dan melenyapkan banyak spesies tumbuhan dan satwa yang sebelumnya dimanfaatkan oleh penduduk lokal. Transmigrasi juga menyita jutaan hektar lahan dalam berbagai kawasan hutan dan membawa jutaan pendatang baru dalam areal yang berhutan dan berpenduduk jarang.(FWI & GFW, 2001)

Paradigma masyarakat Indonesia kini selalu berorientasi pada manfaat ekonomis. Jika suatu kepentingan atau kegiatan tidak menghasilkan keuntungan secara ekonomis (baca: uang) dapat dipastikan kepentingan atau kegiatan tersebut tidak akan dijalankan. Dalam konteks kehutanan hal ini berlaku, melalui hasil penelitian diketahui bahwa fungsi hutan adalah menjaga keseimbangan siklus dan penyangga daerah sekitarnya, namun hal ini hanya menjadi konsumsi kaum akademisi dan pemerhati lingkungan. Masyarakat dan bahkan pejabat-pejabat di pemerintahan menganggap permasalahan lingkungan sebagai retorika belaka

padahal bencana telah terjadi dimana-mana sebagai bentuk *early warning* alam ini kepada penghuninya.

Fungsi Hutan

Hutan yang memiliki fungsi strategis dalam keseimbangan alam kini mulai terancam. Fungsi hidrologi yang berjasa dalam penyediaan air bersih mulai terganggu dengan perubahan kawasan hutan menjadi permukiman penduduk dan pembalakan liar. Tidak perlu jauh-jauh melihat ke Sumatera, Kalimantan ataupun Papua. Di Kabupaten Bandung dan Bogor beberapa bulan ke belakang sering terjadi bencana banjir dan longsor hal ini jelas akibat akumulasi kerusakan hutan di kedua tempat tersebut.

Kawasan hutan selain memberi manfaat jasa lingkungan juga dituntut memberi manfaat ekonomi langsung, misal pemasukan dari ekowisata bagi pemerintah setempat. Tantangannya adalah bentuk ekowisata yang ditawarkan harus disesuaikan dengan peraturan daerah setempat, masyarakat dan potensi ekowisata tempat itu sendiri. Kearifan lokal yang dimiliki Desa Cihanjavar yang berada di pinggir Cagar Alam Burangrang menjadi jembatan antara kepentingan pelestarian hutan cagar alam dengan pemasukan dari segi ekowisata di Kabupaten Purwakarta.

Manfaat jasa lingkungan yang diberikan kawasan hutan di Cagar Alam Burangrang sangat besar. Fungsi penyediaan air masih terjaga dengan baik karena tutupan vegetasi di kawasan hutan masih rapat. Sehingga sampai saat ini warga daerah bawahan yang memanen langsung masih dapat menikmati air bersih dan sepanjang tahun. Hanya saja masyarakat belum sadar akan hal ini, sehingga beberapa tahun terakhir mulai terjadi perambahan kawasan sekitar hutan. Masyarakat sekitar hutan merambah kawasan sekitar Cagar Alam Burangrang bukannya tanpa alasan. Desakan ekonomi menjadi alasan mereka melakukan hal itu. Ketidakmerataan pembangunan dan distribusi prioritas Pemerintah Kabupaten Purwakarta dapat dikatakan salah satu penyebab hal ini sampai terjadi.

Idealnya, 25-35% dari satuan luas sebuah wilayah atau pulau adalah hutan karena seperti yang disampaikan di atas fungsi hutan untuk penyangga kehidupan dan ekosistem wilayah tersebut. Sadar atau tidak dengan adanya hutan dengan luasan tersebut maka tata air, udara, dan biota (keseimbangan ekosistem) akan terpelihara.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan (rohani dan jasmani) yang memberikan daya tahan dan daya tumbuh bagi komunitas tersebut (Saini KM, 2005). Soemarwoto (1982) mengartikan kearifan tradisional sebagai ilmu pengetahuan yang mampu menghadapi kondisi suatu lingkungan. Kearifan tradisional dipandang sebagai “teknologi baru” dalam pelestarian hutan. Hal ini memiliki makna yang luas, karena mencakup seluruh peralatan/benda, metode, cara serta pengorganisasian yang diciptakan oleh elemen manusia berdasarkan keterampilan dan ilmu

pengetahuan (*knowledge*) yang dimilikinya. Oleh karena itu kearifan tradisional preferensinya lebih ke arah pengetahuan (*knowledge*), bukan sekedar sains (*science*) karena adanya aspek “pengalaman” dan “keterampilan”.

Kearifan lokal yang ada Suku Dani di Irian Jaya dikelola dengan baik oleh pemerintah setempat. Orientasi pengembangan lebih fokus pada sumberdaya manusia (*people centered development strategy*). Program Kehutanan Masyarakat diharapkan mampu mempertahankan mekanisme hubungan yang tetap baik antara masyarakat dengan hutan, dalam bentuk interaksi yang positif. Tekanan terhadap hutan dalam bentuk penebangan liar diharapkan makin menurun, bukan karena ketatnya pengamanan hutan oleh pasukan Jagawana (Polsus Kehutanan), melainkan makin meningkatnya kesadaran berlingkungan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat sekitar hutan perlu diajak untuk dapat menciptakan kegiatan produksi yang dapat memberikan nilai tambah, sehingga pada akhirnya mereka bisa memiliki penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarganya. Selain itu, masyarakat Lembah Baliem yang pada umumnya bertani, diajak untuk mengembangkan pola bertani dan pola pemanfaatan lahan yang lebih memperhatikan kaidah-kaidah konservasi lahan, sehingga pemanfaatan sumberdaya lahan tidak menjadi boros dan produktivitas lahan makin meningkat karena lahan yang digarap mampu memasok kebutuhan hara tanaman. (Purwita, 2007)

Analisis masalah

Permasalahan-permasalahan secara global begitu kompleks butuh penanganan yang tidak mudah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan utama pengelolaan hutan adalah masyarakat tidak dilibatkan secara aktif dalam mengelola hutan. Masyarakat yang kesehariannya selalu berinteraksi dengan hutan sebagai tempat memenuhi kebutuhan hidupnya tentunya lebih mempunyai rasa memiliki. Hanya saja dalam pengelolaan cagar alam sulit diterapkan karena pola pengelolaannya menggunakan (*security approach*) sehingga pemanfaatan dalam bentuk apapun dalam kawasan cagar alam adalah pelanggaran hukum. Namun hal ini bukan berarti tidak bisa berubah jika memang dinilai pendekatan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan lebih efisien dan efektif daripada pendekatan lama tidak ada salahnya untuk dikaji penerapannya.

Keuntungan dari adanya kawasan Cagar Alam Burangrang perlu untuk Kabupaten Purwakarta perlu diperhatikan meskipun secara administratif pengelolaan cagar alam berada di bawah BKSDA Jawa Barat jika pihak kabupaten merasakan manfaat secara langsung tentunya rasa memiliki akan timbul secara sendirinya secara berkelanjutan diharapkan akan ada kolaborasi pengelolaan antara kedua pihak ini untuk kelangsungan Cagar Alam Burangrang.

Konsep Desa Ekowisata Kearifan Lokal

Bruun, 1995 dalam Wahyudi, 2004 dalam Purnamawati, 2008 mengkatagorikan jenis wisata menjadi tiga, yaitu :

1. Ekowisata, *green tourism* atau *alternative tourism* merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan yang muncul baru-baru ini untuk menjembatani jurang antara kepentingan wisata bagi industri komersil dan perlindungan lingkungan/alam,
2. Wisata budaya, menggambarkan wisata yang berhubungan dengan monumen-monumen budaya atau tempat-tempat bersejarah dengan penekanan pada aspek pendidikan atau pengamatan spiritual,
3. Wisata alam, merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam dan daya tarik panoramanya.

Dari ketiga kategori jenis wisata di atas, ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Perbedaannya tidak hanya terbatas pada jenis obyek wisata yang ditawarkan, namun dilihat dari arti dan komitmen yang sangat kuat terhadap kelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat. Bentuknya yang khusus menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata konvensional/massal.

Menurut Damanik & Weber, 2006 dalam Purnamawati, 2008 prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan ekowisata, yaitu

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata,
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku pariwisata lainnya,
3. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerja sama dalam pemeliharaan atau konservasi objek daerah tujuan wisata,
4. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal,
6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata dan
7. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Adopsi Prinsip-prinsip Masyarakat Adat dalam Melestarikan Hutan Masyarakat adat menganut prinsip-prinsip pelestarian hutan yang berkembang secara evolusioner serta diwariskan secara turun temurun

- Prinsip utama yang mereka anut adalah manusia dan alam memiliki hubungan yang selaras dan seimbang.
- Prinsip kedua adalah ilmu pengetahuan lokal dan struktur pemerintahan masyarakat adat dianggap mampu untuk memecahkan masalah pemanfaatan sumberdaya hutan.
- Prinsip ketiga adalah wilayah hutan adat dibagi-bagi menurut fungsinya.

- Prinsip keempat adalah untuk mengurangi kecemburuan sosial maka dilakukan pendistribusian hasil hutan.
- Prinsip kelima adalah alokasi fungsi hutan dan penegakan hukum adat dalam memelihara hutan milik bersama. (Nababan, 2003)

Konsep Desa Ekowisata Kearifan Lokal dapat dijadikan alternatif solusi permasalahan. Dari pihak Kabupaten Purwakarta akan memiliki sumber pemasukan dari kegiatan ekowisata dengan adanya wisatawan lokal dan asing. Dari pihak BKSDA tidak perlu khawatir kelestarian cagar alam karena dengan adanya kawasan wisata pemenuhan kebutuhan ekonomi akan teralih dari kawasan hutan ke kawasan wisata.

Kearifan lokal yang telah berkembang puluhan tahun lalu terbukti berhasil menjaga keutuhan CA Burangrang. Konsep ekowisata yang dapat dikembangkan di daerah ini berupa wisata budaya dan wisata alam. Wisata budaya lebih dikembangkan untuk menjual aspek kearifan lokal itu sendiri dan wisata alam dikembangkan untuk menjual keindahan alam Desa Cihanjavar yang masih alami.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Cihanjavar dalam hidup berdampingan dengan alam dapat memberikan dua solusi sekaligus. Beberapa diantaranya kearifan lokal sebagai berikut,

1. Rumah Khas Panggung, mayoritas rumah di Desa Cihanjavar menggunakan tipe rumah panggung dengan bahan dasar kayu. Kayu yang sering digunakan berupa kayu Suren, Puspa dan Meranti.
2. Pengetahuan lokal berwawasan lingkungan, masyarakat asli memiliki pengetahuan tentang hubungan sebab akibat kejadian alam, pepatah, nasihat tentang pentingnya menjaga alam.
3. Kerajinan tangan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagian masyarakat desa Desa Cihanjavar menggunakan tumbuhan yang hidup di sekitarnya. Seperti tumbuhan yang masih satu famili dengan bambu helai bunganya dirangkai menjadi sapu. Batok kelapa yang sudah tidak terpakai diolah dan menjadi cangkir. Bambu temen (sejenis bambu raksasa) dibuat menjadi gelas.
4. Obat Herbal, lingkungan yang masih alami dengan berbagai macam spesies tumbuhan obat tidak disia-siakan oleh masyarakat Desa Cihanjavar.
5. Kehidupan agraris, mayoritas penduduk Desa Cihanjavar bekerja sebagai petani dan berkebun.
6. Tanaman Hias Sayur, di beberapa pekarangan rumah terdapat arsitektur taman yang unik, jika lumrahnya menggunakan tanaman hias atau obat sebagai tumbuhan pengisi pekarangan maka tanaman sayur dapat dijadikan salah satu pilihan alternatif yang cerdas. Karena selain aspek estetika yang tidak kalah jauh dengan tanaman hias ada nilai lebih yaitu sebagai cadangan makanan.
7. Sistem transfer pengetahuan, masyarakat desa yang berusia lanjut selalu memberikan pengetahuannya pada generasi lebih muda. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari hilangnya pengetahuan lokal yang sangat berharga dan langka.

8. Budidaya tanaman, beberapa masyarakat memiliki pengetahuan mengenai budidaya tanaman hias dan langka.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Cihanjavar memiliki beberapa kearifan lokal, yaitu Rumah Khas Panggung, pengetahuan berwawasan lingkungan, kerajinan tangan, obat herbal, tanaman hias sayur, kehidupan agraris, sistem transfer pengetahuan dan budidaya tanaman. Program yang ditawarkan adalah pengembangan Desa Wisata Kearifan Tradisional di Desa Cihanjavar.

Perencanaan konsep Desa Wisata Kearifan Lokal perlu dilakukan oleh seluruh pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Pihak Kabupaten Purwakarta, BKSDA, warga Desa Cihanjavar dan pihak pihak yang berkompeten di bidangnya wajib dilibatkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Manfaat langsung jika seandainya gagasan ini dapat dilaksanakan adalah peningkatan kualitas ekonomi masyarakat desa dan sekitarnya, namun yang perlu diwaspadai adalah perubahan pola kehidupan dan nilai-nilai luhur asli. Hal ini perlu dipikirkan secara detil dan mendalam oleh semua pihak dalam melakukan perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS, Rais SH. 2004. Bumi Makin Panas Banjir Makin Luas Menyibak Tragedi Kehancuran Hutan. Editor : Simon S, Sinaga N. Bandung: Penerbit Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia
- Nababan, Abdon. 2003. Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat (Tantangan dan Peluang). Makalah Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah. Pusat Penelitian lingkungan Hidup, IPB. 5 Juli 2002.
- FWI/GFW. 2001. Potret Keadaan Hutan Indonesia. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch
- Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1992 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung
- Purnamawati D. 2008. Analisis Pengembangan Potensi Ekowisata di Provinsi Sumatera Barat (Studi Kasus : 13 Obyek Wisata Alam Unggulan). [Skripsi]. Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Purwita, T. 2007. Tatkala Hutan Tak Lagi Hijau Refleksi Krisis Catatan Pengabdian Seorang Rimbawan. Tangerang. Wana Aksara
- Saini K.M. 2005, "Kearifan Lokal di Arus Global", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005. Sangaji, Anton. 2001. Penghancuran Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Sulawesi Tengah. Palu. Yayasan Tengah Merdeka
- Soemarwoto, Otto. 1982. Makro kosmos dan mikrokosmos dalam membangun lingkungan yang serasi. Materi Kuliah. Pasca Sarjana Ilmu-Ilmu Pertanian. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Arya Windujati
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 21 Januari 1989
Pekerjaan : Mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Semester 6
Alamat Rumah : Jalan Laut Arafuru No.9 Blok 1C Perumnaas Tunjung. Kec. Burneh Kab. Bangkalan Jawa Timur 69112
Email : aryawindujati@ymail.com
2. Nama : Dina Oktavia
Tempat, tanggal lahir : Manggar, 15 Maret 1991
Pekerjaan : Mahasiswi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Semester 4
Alamat Rumah : Jalan Wisma Ria II Nomor 117 Manggar Belitung Timur 33472
Email : oktaviadina@yahoo.com
3. Nama : Lighar Dwindia Prisbitari
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 3 Juni 1990
Pekerjaan : Mahasiswi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Semester 4
Alamat Rumah : Jalan Raya Deket Kulon Nomor 40 Lamongan Jawa Timur
Email : fairylight_cheerful@rocketmail.com

LAMPIRAN

Dokumentasi



Diskusi tentang kearifan local masyarakat Desa Cihanjavar



Sapu songket hasil kerajinan masyarakat Cihanjavar